

## KONSEP ILMU HAKIKAT ILMU: (ILM/العلم, HIKMAH/الحكمة, AYAT/الآيات)

**Imam Farih**

Jl. Sukajadi Pekanbaru  
Pascasarjana UIN SUSKA Riau  
32190415169@students.uin-suska.ac.id

**Munzir Hitami**

UIN Suska Riau  
Jl. HR. Soebrantas Panam-Pekanbaru  
munzir.hitami@uin-suska.ac.id

**Abu Anwar**

UIN Suska Riau  
Jl. HR. Soebrantas Panam-Pekanbaru  
abu.anwar@uin-suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v18i2.304

### **Abstract**

*The term dichotomy of science is an attitude or understanding that distinguishes, separates and contrasts between "religious sciences" and "non-religious sciences (general science)". Some of the terms in this course are "science of the hereafter" and "science of the world", this study will discuss the nature of science, wisdom, and verses in the perspective of the qur'an, this research is a type of qualitative research with analytical techniques descriptively through library research, the result of the study show that the nature of science is very complete and integrated, namely the way to achieve the goal of life, namely happiness in the world and the hereafter which is obtained through the process of iktisabi (serious effort) by thinking deeply about the verses of Allah SWT (Qauliyah and Kauniyyah) so as to give rise to faith and testimony to the oneness of Allah SWT. The essence of wisdom is a strong urge from the heart to implement knowledge in everyday life, namely by doing good deeds. While the essence of verse is a source of learning/ibrah for humans consisting of written verses (Qauliyah) and about nature (Kauniyyah).*

**Keywords:** Sense; Wisdom; Verse

### **Abstrak**

*Paradigma dikotomi keilmuan adalah paradigma yang memberi ruang pemisahan, perbedaan dan pertentangan antara "ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu non agama (ilmu umum)". Istilah-istilah dikursus ini beberapa diantaranya adalah "sekolah umum/ilmu umum" dan "sekolah agama/ilmu agama/pesantren", penelitian ini akan membahas tentang hakikat ilmu, hikmah, dan ayat dalam perspektif Al-qur'an, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (library research), hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat ilmu sangatlah utuh dan terintegrasi yakni jalan untuk mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan ahirat yang diperoleh melalui proses iktisabi (usaha dengan sungguh-sungguh) dengan cara berfikir yang mendalam tentang ayat-ayat Allah SWT (Qauliyah dan kauniyyah) sehingga menimbulkan keimanan dan kesaksian terhadap keesaan Allah SWT. Hakikat hikmah adalah dorongan hati yang kuat*

*untuk melakukan implementasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan amal shaleh. Sedangkan hakikat ayat adalah sumber pelajaran/ ibrah bagi manusia yang terdiri dari ayat ayat tertulis(qauliyyah) maupun tentang alam (kauniyyah).*

**Kata Kunci:** Ilmu; Hikmah; Ayat

## **A. Pendahuluan**

Tak bisa dipungkiri bahwa masih ada semacam lebel sekolah umum dan sekolah agama, atau ilmu umum dan ilmu agama, fakta ini menandakan adanya dikotomi atau pemisahan yang demarkatis antara ilmu Islam dan ilmu mainstream (umum/Barat). Dan, hal ini berimplementasi bahwa umat Islam itu seakan dilarang atau tabu ketika belajar tentang ilmu-ilmu umum tadi. Yang terjadi kemudian, ada semacam alergi terhadap ilmu-ilmu tersebut.

Fazlurrahman dan Baharuddin dalam buku dikotomi pendidikan islam menyatakan bahwa sejak masa klasik (850 M-1200 M) sampai pada abad pertengahan (1200 M-1800 M), masyarakat muslim telah memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Tetapi ketika memasuki abad pertengahan sampai dengan abad ke 19 M, masyarakat muslim mengalami masa kemunduran terutama dalam bidang pendidikan. Ketika umat islam mengalami kemunduran dalam sistem pendidikan islam itu, kemudian disadari atau tidak di sadari terjadi adposisi besar-besaran terhadap sistem pendidikan skuler. Sehingga keadaan tersebut semakin menjerumuskan umat islam pada problema baru bagi umat Islam yakni terperosok dalam paradigma dikotomi ilmu yang sangat dalam<sup>1</sup>.

Paradigma dikotomi ilmu adalah faham dan sikap memberi ruang besar pada perbedaan, pemisahan dan pertentangan antara “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu non agama (ilmu umum)”. Beberapa istilah diskurusus tersebut adalah “ilmu akhirat” dan “ilmu dunia”, “ilmu umum dan ilmu agama”, sekolah umum dan sekolah agama” dan ada pula yang menamai dengan istilah “*ilmu naqliyyah*” dan “*ilmu aqliyyah*”<sup>2</sup>.

Secara terstruktur pada kelembagaan bahwa sekularisasi pendidikan di negara Indonesia telah menyeret pada terbentuknya paradigma dikotomi pendidikan yang sudah berlangsung selama puluhan tahun, yakni antara pendidikan umum pada lembaga pendidikan umum, dan pendidikan agama pada lembaga pendidikan agama islam. Pendidikan agama yang berlangsung di pesantren-pesantren sebagai cikal bakal lahirnya madrasah dan perguruan tinggi islam (PTAI) di kelola di bawah kewenangan dan otoritas Kementerian Agama. sedangkan, pendidikan umum yang diselenggarakan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama, Atas, Kejuruan (SMP, SMA, SMK dan lainnya), dan perguruan-perguruan tinggi umum diatur dan dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan oleh kementerian riset dan teknologi.

Proses pelaksanaan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan agama merupakan pendidikan yang fokus pendidikannya adalah bidang pendidikan keagamaan saja yakni terfokus pada pelajaran kieselaman belaka (islamologi) sehingga dengan demikian secara relatif dinilai pendidikan pada sekolah agamalah yang dapat membina ahlak atau perilaku kepribadian yang baik dengan mengesampingkan pendidikan dalam aspek sains dan teknologi. Sementara dilain pihak pelaksanaan pendidikan yang berada pada lembaga pendidikan umumlah yang dapat menciptakan generasi yang ahli dalam bidang sains dan teknologi, tetapi dianggap gagal dalam membina ahlak dan perilaku peserta didik. Sehingga tanpa disadari konsekuensi logis atas kesalahan sejarah paradigma dikotomi pendidikan tersebut sangatlah fatal yakni melahirkan generasi yang sekuler dan materealistis pada umat islam.

---

<sup>1</sup> Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisatas dan Implementasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 21

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 2

Mengingat peran strategis ilmu dalam Islam, maka konsep ilmu dalam Islam menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui. Kekeliruan dalam memahami konsep ilmu dalam Islam dapat berakibat pada pengkerdilan makna Islam itu sendiri. Fakta inilah yang disinyalir terjadi di dunia muslim.

Syed M. Naquib al-Attas misalnya menyebutkan bahwa kemunduran Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu. Faktor-faktor inilah jelas al-Attas, yang menjadikan umat Islam menghadapi berbagai masalah di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya Berangkat dari pemikiran di atas, maka menjadi penting untuk mengungkap kembali terhadap konsep ilmu, hikmah, dan ayat dalam Islam.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah mengkaji secara teoretis tentang konsep Ilmu yakni hakekat (ilm/العلم, hikmah/الحكمة dan ayat/الآيات).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tehnik analisis deskriptif melalui penelitian perpustakaan (library research). Melalui kajian literatur ini peneliti berusaha menggambarkan hakikat ilmu, hikmah dan ayat berdasarkan kajian tafsir tematik dan pendapat para ulama yang memiliki kedalaman teori tentang objek penelitian.

## C. Pembahasan

### 1. Hakikat Ilmu (العلم), Hikmah (الحكمة), dan Ayat (الآيات)

#### a. Hakikat Ilmu (العلم)

Pengertian Ilmu berasal dari bahasa arab *al-'ilm* (العلم) yaitu masdar dari pecahan kata 'Alima, 'Ya'lamu, 'Ilman (علم يعلم علما) yang berarti mengetahui sesuatu berdasarkan hakikatnya.<sup>3</sup> Dari pengertian secara etimologi ini dapat difahami bahwa ilmu adalah memahami hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya

DR. Said Ismail Ali dalam kitabnya *Al-qur'anul karim rukyatut tarbawiyah* mengatakan bahwa ilmu secara umum adalah:

جملة المعارف التي يدركها الانسان بالنظر في ملكوت السموات والارض وما خلق من شئ ويشمل  
الخلق هنا كل موجود في هذا الكون ذي حياة او غير ذي حياة<sup>4</sup>

Artinya: Ilmu adalah serangkaian pengetahuan yang diperoleh oleh manusia dengan cara penelitian tentang alam semesta (langit dan bumi) dan sesuatu yang terjadi padanya maka ini mencakup seluruh makhluk yang ada baik dalam keadaan hidup maupun mati.

Kemudian secara terperinci memberikan arti hakikat ilmu berdasarkan tinjauan dalam al Qur'an sebagai berikut:

#### a) Ilmu dengan makna *thoriqoh* (طريقة) artinya jalan

Sebagai dasarnya adalah sebagaimana terdapat dalam Qs. Az-Zumar ayat ke 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَدِئْتُ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَانِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ  
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>3</sup> Masduha, *Al-Alfaadz, Buku pintar memahami kata-kata dalam Al-qur'an* (Jakarta: Pustaka al-kausar, tth), h. 524

<sup>4</sup> Dr. Sa'id Ismail Ali, *Al-Qur'anul karim rukyatutarbawiyah*, (Kairo: Darul fikri al 'arobi cet ke:1, 2000), h. 281

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran”.

Ayat ini adalah sebuah pertanyaan, tetapi sungguh Allah swt tidak perlu bertanya pada siapapun, oleh karenanya ayat ini bermakna استفهام الاستنكاري artinya pernyataan ketidaksetujuannya Allah bila ada yang menyatakan sama antara orang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Allah swt memberi ketegasan bahwa tidaklah sama antara orang عالم dengan orang جاهل.

Sama dengan firman Allah swt dalam QS. Ar-ro 'd ayat 16:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَّاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: "katakanlah Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa"

Dari kedua ayat tersebut disimpulkan bahwa Allah swt menyamakan لا يعلمون (orang yang tidak berilmu) dengan الظلمات (kegelapan) dan نور (cahaya terang) disamakan dengan يعلمون (berilmu). Dan sudah pasti apabila manusia benar benar dalam kegelapan dalam hidupnya, dia akan mencari jalan (طريقة) menuju cahaya yang terang, karena kegelapan akan membutkannya pada jalan hidup yang ditempuh, bahkan ketika manusia berjalan menuju tujuan hidupnya tapi dalam keadaan gelap, maka kegelapan itu akan menjauhkan dari tujuannya<sup>5</sup>.

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa hakikat ilmu sebagai thoriqoh (طريقة) adalah ilmu yang menerangi jalan manusia untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidup yakni kebahagiaan baik di dunia maupun di ahirat.

#### b) Ilmu dengan makna Kitabah (كتابة) tulisan

Sebagai dasarnya adalah Qs, Al- 'alaq ayat ke 4 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ yang artinya “yang telah mengajarkan dengan “qolam”. Imam Zamkhosri sebagaimana dijelaskan dalam kitab Al-Qur'anul karim rukyatu attarbawiyah telah menafsirkan “القلم” dengan “علم الكتابة” yaitu ilmu sebagai kitabah(tulisan).<sup>6</sup> Artinya tidak akan tercapai semua yang dicari dalam tujuan hidupnya baik di dunia maupun di ahirat kecuali dengan catatan/tulisan, tidak ada hukum, makalah, khobar, takdir, dan tidak ada rahasia kecuali semua itu berada dalam “catatan” Allah swt

Ibnu al qoyyim al jauziyah telah menafsirkan secara terperinci tentang pentingnya catatan (القلم) sebagai berikut:

- قلم قدر السابق للذي كتب الله به مقادير الخلائق yakni catatan/tulisan takdir seluruh mahluk

<sup>5</sup> Ibid. 281

<sup>6</sup> Ibid, h. 282

- قلم الوحي يكتب به وحي الله الى رسوله yakni catatan wahyu yang tertulis yang disampaikan sebagai wahyu kepada rosulnya
- قلم الفقهاء والمفتين yakni catatan para *fuqoha'* dan para *mufti*, hal ini mencakup seluruh ilmu yang memberi manfaat pada manusia seperti ilmu politik, ilmu matematika, ilmu hukum, ilmu ta'bir mimpi, ilmu tarikh, ilmu lughoh, dan semua disiplin ilmu yang memberi kemanfaatan manusia di dunia maupun di ahirat.

Maka jelaslah disini bahwa القلم ditafsirkan dengan makna الكتابة sehingga nyata bahwa dengan catatan, ilmu itu terpelihara sepanjang zaman, dalam ruang dan waktu, sama seperti catatan wahyu Allah swt yakni alqur'an maka akan terpelihara selama lamanya karena alqur'an juga merupakan catatan. Bila ditafsirkan ilmu dengan catatan maka alqur'an adalah ilmu yang harus digali sedalam dalamnya dalam rangka mengetahui hakikat hakikat tujuan hidup baik di dunia maupun di ahirat.

Ilmu dalam kontek hakikatnya sebagai kitabah/catatan adalah ilmu yang menjadikan manusia sadar bahwa segala kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia telah ditetapkan oleh Allah swt sejak zaman azali harus diraih dengan jalan *iktsabi*, yakni usaha dengan sungguh sungguh sebagaimana catatan (kitabah) takdir terbagi menjadi dua yakni *mubram* dan *mu'allaq*, catatan takdir *mu'allaq* menuntut manusia harus melakukan usaha dengan sungguh-sungguh.

Meskipun semua takdir telah digariskan oleh Allah swt, namun sebagai manusia diwajibkan untuk berkerja keras dalam meraih tujuan hidupnya, maka menuntut ilmu juga demikian.

Kitabah sebagai hakikat ilmu juga menjelaskan bahwa betapa pentingnya catatan dalam mencari ilmu karena dengan catatan maka ilmu akan semakin terpelihara dari lupa yang menjadi sifat dasar manusia, ilmu yang diperoleh dari proses pemikiran yang dalam apabila tidak dicatat maka tidak bisa diwariskan pada generasi berikutnya.

### c) Hakikat ilmu adalah Syahadah (الشهادة) Kesaksian

Sebagai dasarnya adalah QS.Az-Zukhruf ayat ke 86:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat); kecuali orang yang memberi kesaksian yang hak (tentang keesaan Allah) dan mereka adalah orang-orang yang berilmu".

Kesaksian yang hak adalah kesaksian berdasarkan ilmu yang bukan hanya mengenal alam semesta tetapi mengenal siapa yang menciptakan alam sehingga dirinya mampu menyaksikan ketauhidan sang pencipta yakni Allah swt.

Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Al-Roghib Al- Ishfani dalam kitab *Mufradat Alfadz Al Qur'annya*, beliau mendefenisikan ilmu sebagai الادراك الشيء بحقيقته yang artinya "persepsi terhadap realitas sesuatu"<sup>7</sup> dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa seseorang yang memahami/mengetahui sesuatu sebatas hanya kualitasnya saja maka tidaklah dikatakan seseorang itu berilmu, sebagai contoh seseorang yang hanya memahami/mengetahui bentuk, ukuran, berat, volume, dan warna suatu benda maka belumlah dikatakan berilmu tentang benda tersebut sebelum memahami esensi dari benda tersebut, esensi adalah sesuatu yang menjadikan sesuatu/benda tersebut. 'Sesuatu yang menjadikan' itu akan tetap dan akan sama sebelum, setelah maupun selama benda mengalami perubahan. Artinya

<sup>7</sup> Safwan 'A. Dawudi ed, Al-Asfahani, *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Damascus: Dar al-Qalam, 1412/1992), h. 580

yang dikatakan ilmu itu adalah segala sesuatu yang kerkenaan dengan realitas abadi. Hal ini sesuai dengan pandangan filosofis bahwa setiap substansi pasti terdiri dari esensi dan eksistensi. Lebih lanjut *Raghib al-aasfahani* Ilmu adalah mengetahui esensi dari sesuatu yang dari segi objeknya terdiri dari dua, yakni : Mengetahui zat sesuatu; dan Menetapkan sesuatu berdasarkan ada atau tidak adanya sesuatu yang lain.

Sebagai dasar berikutnya adalah QS. *Ar-ro'd* ayat 43:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Artinya : *Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab".*

Dalam ayat ini Allah swt menyatakan dirinya sebagai saksi yang memberi kesaksian pada orang-orang kafir yang menolak keberadaan nabi Muhammad saw sebagai rosul, maka kesaksian Allah swt tidak bisa diragukan lagi karena sesungguhnya Allah SWT yang maha mengetahui artinya maha mempunyai segala ilmu.

Dasar berikutnya adalah QS. *Al-Isra'* ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban"*

Dalam ayat tersebut Allah swt memerintah agar kita tidak boleh percaya pada kesaksian orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu dibidangnya, dan orang yang memberik kesaksian terhadap sesuatu yang dia bukan ahli dibidangnya maka akan dimintai pertanggung jawaban di ahirat kelak.

Selanjutnya dalam QS. *Yusuf* ayat 81 tentang saudara yusuf yang membuat kesaksian tentang benyamin telah mencuri berdasar pada pengetahuannya bahwa cawan/bejana yang dicuri berada dalam karungnya

أَرْجِعُوا إِلَىٰ آبَائِكُمْ فَقُولُوا يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلَّمَنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ

Artinya: *"Kembalilah pada ayahmu dan katakanlah Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib"*

Dari semua ayat diatas dapat disimpulkan bawah hakikat ilmu itu adalah kesaksian, memberi kesaksian berdasarkan fakta yang sebenarnya sesuai dengan keadaannya, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh *Hujjatul Islam Imam Al ghazali* yang mendefenisikan ilmu dengan معرفة الشيء على ما هو به yang artinya *"pengetahuan pada sesuatu sesuai dengan keadaannya"*.<sup>8</sup> Pada defenisi ini dapat difahami bahwa ilmu sebagai bentuk kesaksian harus mengenali sesuatu itu sesuai dengan apa adanya sesuatu tersebut, artinya ilmu adalah pengakuan fikiran pada kondisi suatu objek dimana objek tersebut tidak asing lagi, Defenisi ini sekaligus menggambarkan bahwa pengetahuan seseorang itu datang dari luar dan melalui sebuah proses. Sehingga barang siapa yang bersaksi berdasarkan pada dugaan, mitos, firasat, ilusi, atau halusinasi pada fikirian seseorang bukanlah dikatakan sebagai ilmu Defenisi ini lebih menekankan pada proses dalam memperoleh ilmu yang iktisabi (ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia), salah

<sup>8</sup> Imam al-ghaazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420/1999), Juz 1, h. 33

satu proses memperoleh ilmu sebagai pendapat imam Al-Ghazali ini adalah dengan berfikir.

d) **Hakikat ilmu adalah تفقه في الدين (agama) berdasarkan makan الدين**

Tafaqquh fiddin adalah mempelajari ilmu agama, hal ini kemudian diartikan oleh banyak orang hanya ilmu-ilmu agama seperti ilmu tauhid, fiqih, nahwu, sharaf, balaghoh, mantik, dll, sehingga dengan adanya pemahaman yang sempit melahirkan dikotomi ilmu sebagaimana penulis sampaikan dalam pendahuluan, padahal arti *tafaqquh fiddin* tidak lah sesempit itu, sebagaimana defenisinya yang terdapat dalam kitab *Al-Qur'anul karim rukyatu attarbawiyah* yakni:

وهم الذين يرشدون قومهم ويبصرونهم بالحق ليتبعوه ويحذرونهم الشر ليجتنبوه<sup>9</sup>

Artinya; “orang yang bertafaqquh fiddin adalah mereka yang mengajarkan dan memperlihatkan kepada masyarakatnya akan sebuah kebenaran untuk diikuti, dan mentakhzir keburukan untuk dijauhi”.

Defensi tersebut dirumuskan berdasarkan al-qur'an Sebagaimana pada QS. *At-taubah* ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kata kunci dalam defenisi tersebut adalah ويبصرونهم بالحق yaitu memperlihatkan untuk kemudian difikirkan segala yang hak, setelah melalui proses berfikir sebagaimana defenisi ilmu yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali diatas, maka orang yang berilmu disebut dengan العلماء, ulama dan konteks ويبصرونهم بالحق adalah العلماء الحق. Sedangkan defenisi العلماء الحق adalah sebagai berikut:

فالعلماء الحق فهم يخافون الله ويقدرونه حق قدره لانهم يوقنون بوحديته وقدرته وعدله  
وحكمته وكمال المطلق<sup>10</sup>

Artinya : “Ulama yang hak adalah mereka yang takut pada Allah swt, dan mengakui kekuasaan Allah swt adalah sebenar benar kekuasaan, karena mereka meyakini dengan keesaannya, kekuasaannya, keadilannya, dan kebijaksanaannya, dan kesempurnaan secara mutlah hanya milik Allah swt”

Kemudian “takut kepada Allah swt” sebagai karakter yang muncul dari para ulama digambar oleh Allah Swt pada ayat yang justru tidak membahas tentang ancaman neraka dan ancaman sifat kemarahan Allah swt, yang secara manusiawi harusnya itu sangat menimbulkan rasa takut kepada Allah Swt, tetapi membahas tentang alam yakni tentang langit, hujan, tumbuhan, gunung bahkan bahkan binatang. Sebagaimana terdapat QS. *Al-Fathir* ayat ke 27-28 berikut ini:

<sup>9</sup> Ibid, h. 285

<sup>10</sup> Ibid

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَابِيْبٌ سُودٌ

Artinya: “*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat*”

مِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ  
Artinya: “*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*”

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu dalam islam adalah ilmu yang membawa manfaat pada dunia dan ahirat sehingga dengan ilmunya seseorang bisa menjadi takut kepada Allah Swt, dan rasa takut kepada Allah swt akan timbul dengan ilmu yang mengkaji tentang alam, seperti langit, hujan, tumbuhan, dan segala fenomena alam yang pada akhirnya akan mencapai pada satu titik yakni keesaan Allah SWT.

#### e) Hakikat ilmu adalah (معرفة)

Kata معرفة belum dijumpai di dalam Al-Qur'an, akan tetapi banyak disebutkan *Mustaq/derivasinya*, adakalanya dalam bentuk *madhi* sebagaimana dalam QS. Al-Maidah ayat 83,

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا  
فَأَكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad saw).*

Dan dalam bentuk *mudhori'* sebagaimana dalam QS. An-nahl ayat ke 83 yakni:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “*Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.*

Maka makna makrifah berdasarkan pada dua ayat diatas adalah ادراك الشيء بتفكير وتدبير لاثره<sup>11</sup> (konsepsi terhadap sesuatu melalui proses pemikiran dan penelaahan terhadap dampak/pengaruhnya).

Adakalanya *mustaq معرفة* di dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan kata عرف dengan makna بين, dan اعلم, (menjelaskan dan memahami) sebagaimana terdapat dalam QS. At-tahrim ayat ke 3, dan ada juga dijelaskan dengan kata اعترف dengan makna اقر yakni mengakui sebagaimana terdapat dalam QS. At-taubah ayat 103. Serta adakalanya dijelaskan dengan kata معروف dengan arti ما عرف بالعقل او الشرعي

<sup>11</sup> Ibid, h. 266



حسنه (mengetahui kebaikan dengan berdasar pada akal atau syariat) sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 241.

Meskipun banyak ulama yang memerangkan tentang betapa sangat berbeda antar *makrifah* dengan ilmu.<sup>12</sup> Namun semua itu tidak menafikan bahwa salah satu hakikat ilmu adalah *makrifah*, sehingga orang yang berilmu juga bisa disebut juga dengan اولوا المعرفة والتجربة والخبرة yakni orang yang penuh pengetahuan, pengalaman dan keahlian. هم القادرون على الفهم الرشيد والتوجيه الصحيح اولوا المعرفة والتجربة والخبرة. (Mereka mampu memahami secara rasional dan memberi bimbingan yang benar. Dan mereka adalah orang-orang yang memberi nasihat dan fatwa).<sup>13</sup>

Kemudian jika diteliti lebih lanjut maka sungguh banyak yang menyebut istilah 'ilmu dan segala bentuk derivasinya sehingga sangat luasnya objek penelitian tentang hakikat ilmu dalam Al-Qur'an tersebut, maka membutuhkan penelitian lebih lanjut demi untuk mendapatkan makna hakikat ilmu yang lebih mendalam. Namun secara umum dari berbagai macam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna hakikat ilmu itu adalah jalan untuk mencapai tujuan hidup yakni kebahagiaan di dunia dan ahirat yang diperoleh melalui proses iktisabi (usaha dengan sungguh-sungguh) dengan cara berfikir yang mendalam tentang ayat ayat Allah SWT (Qauliyah dan kauniyyah) sehingga menimbulkan keimanan dan kesaksian terhadap keesaan Allah SWT.

## 2. Hakikat Hikmah (الحكمة)

Penyebutan lafaz *al-Hikmah* (الحكمة) ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali penyebutan.<sup>14</sup> Hakikat hikmah dalam Al-Qur'an telah banyak dibahas oleh *ulama mufassirin* diantaranya pada *tafsir al-manar, ibnu katsir, al-maroghi, al-qurthubi, dan al-biqo'i* sebagaimana penulis akan paparkan dalam makalah ini

Hakikat hikmah dalam tafsir tafsir tersebut menurut analisis penulis mengerucut pada satu makna yakni العلم الصحيح (ilmu yang benar) berdasarkan pada ayat al-qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 269 dan QS. Al-Maidah ayat 110, yaitu:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah menganugerahkan *al hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ أَذْكَرَ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَدَّتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ

وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajarkan kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil".

Makna *حكمة* pada ayat yang pertama adalah العلم الصحيح (Ilmu yang benar) yang menjadi hukum dan melakat dalam diri manusia sehingga dengan itu manusia sangat

<sup>12</sup> Diantaranya adalah imam ashfahani dan ibnul qoyyim, imam ashfahani membedakan antara ilmu dengan *makrifah*, menurutnya *makrifah* itu lebih khusus dari pada ilmu, menurutnya tidak boleh orang berkata فلان يعلم الله, tetapi harus فلان يعرف الله, begitu juga menurut ibnul qoyyim, menurutnya kalau *makrifat* membutuhkan satu maf'ul sedangkan ilmu membutuhkan dua maf'ul. (lihat dalam kitab *Al-Qur'anul karim ruyatu attarbawiyah* hal. 266-267)

<sup>13</sup> Dr. Sa'id Ismail Ali, *Op.cit*, h. 285

<sup>14</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an*, (Dar al-fikr, 1981), h. 213

berkeinginan untuk melakukan amal sholeh. Karena amal sholeh akan lahir dari ilmu yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al-Qur'anul karim ru'yaututtarbayiyyah*.<sup>15</sup> Ilmu yang benar adalah sebagaimana dalam defenisi berikut ini

العلم الصحيح يكون صنعة محكمة في النفس حاكمة على الاردة توجهها الى العمل الصالح لان العمل الصالح  
يصدر من العلم الصحيح

(Dorongan perbuatan yang halus dari dalam jiwa sehingga menguasai kehendak untuk beramal baik, karena amal baik lahir dari ilmu yang benar)

Kemudian *Al-Maraghi* dalam tafsirnya pada ayat yang kedua memkanai *al-hikmah* dengan makna ilmu yang mendorong hati manusia untuk melakukan perilaku yang bermanfaat, disertai pemahaman mengenai rahasia-rahasia apa yang dilakukannya.<sup>16</sup>

Selain itu Lafaz *حكمة* juga terdapat dalam QS. Lukman ayat 19 yakni

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Tafsir ayat tersebut menurut Ibnu Katsir adalah "...dan sungguh telah kami berikan hikmah pada Lukman". Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istilah *al-hikmah* pada ayat tersebut berarti *al-fahmu wa al-ilmu* (pemahaman dan pengetahuan).<sup>17</sup>

*Al-fahmu wal ilmu* menurut Ibnu Katsir ini bermakna sama dengan *al ilmu asshohih* yakni *al fahmu 'ala ilmi asshohih* (faham terhadap ilmu yang shoheh). Pada ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa hikmah yang dimaksud adalah perbuatan yang mencerminkan amal sholeh yang lahir dari ilmu yang benar yakni "mensyukuri nikmat Allah Swt", Seseorang tidak akan mungkin bersyukur pada Allah swt apabila tidak didasari pada pemahaman dari pemikiran tentang kebenaran nikmat nikmat Allah swt.

Makna yang sama dari *Al-Biqo'i* yang mendefenisikan hikmah dengan "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal amaliah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu"<sup>18</sup>

Begitupun dengan Imam *Al-Qurthubi* pada kitab tafsirnya<sup>19</sup> yang dijelaskan oleh Masduha dalam *Al-Alfaadz*, buku pintar memahami kata-kata dalam *al-qur'an* bahwa Hikmah artinya adalah sikap hati-hati dalam berperilaku berupa tindakan dan perkataan. Selanjutnya, ahli hikmah adalah seseorang yang memiliki sikap kehati-hatian dalam berperilaku sesuai tindakan dan perkataannya, sebagaimana ahli hikmah berkata: "siapa yang diberi ilmu dan Al-Quran sepantasnya ia memaham dirinya sendiri. Karena hal ini tidak akan pernah diberikan orang ahli keduniaan dengan sebab keduniaan mereka, karena hal ini merupakan karunia yang paling utama dari yang hanya diberikan kepada yang memiliki keduniaan, karena Allah yang menamai keduniaan ini dengan kesenangan yang sedikit. Sedang Dia menamakan ilmu dan Al-Quran sebagai kebaikan yang teramat banyak".<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Dr. Sa'id Ismail Ali, *Op.cit*, h. 286

<sup>16</sup> Maduha, *Lok.cit*, h. 225

<sup>17</sup> Ibn Katsir, Abu al-Fida Ismail, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Juz II*. (Indonesia : Toha Putra, t.th). h. 444

<sup>18</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd. Al\_Baqy, *Op.cit*, h. 596-610

<sup>19</sup> (Lihat dalam Tafsir Al-Qurtubi, Jilid 3 Juz 7, h.230)

<sup>20</sup> Masduha. *Lok.cit*, h, 224

Menurut *Al-Maroghi* dalam tasirnya<sup>21</sup> sebagaimana dikutip oleh Masduha dalam *AlFadaz* nya, *al-hikmah* ialah rahasia-rahasia pada hukum agama. Ibnu Duraid Menjelaskan bahwa hikmah adalah segala sesuatu yang menasehatimu dan mengajakmu kepada kemuliaan atau mencegah dirimu dari perbuatan jahat.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 129:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

Orang yang telah diberi hikmah oleh Allah swt akan sangat yakin tentang pengetahuan dan perilaku yang dikerjakannya, sehingga dia akan tampil dengan perilaku penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira.<sup>23</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa hakikat hikmah adalah perbuatan yang baik (amal sholeh) yang lahir dari pemahaman dan pengetahuan ilmu yang shohih dan melahirkan ketenangan atau kebahagiaan dalam jiwanya dalam mengarungi kehidupan di dunia maupun di ahirat kelak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat hikmah adalah pemahaman terhadap suatu ilmu agama ( hukum hukum agama islam) yang benar sehingga melahirkan dorongan yang kuat dari dalam jiwa untuk mengaplikasikannya dalam perbuatan sehari hari yakni amal sholeh, sehingga membawa ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam menempuh kehidupan di dunia dan di ahirat.

Berbeda dengan hakikat ilmu yang lebih banyak penejelasan ayat ayatnya yang berkaitan dengan akidah, keimanan, dan pengesaan tuhan, maka hikmah adalah buah dari keimanan kepada dzat yang maha satu yakni Allah Swt sehingga dengan keimanan tersebut akan membawa manusia untuk mempelajari ilmu ilmu yang benar (hukum hukum islam) yang melahirkan keinginan yang kuat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni beramal sholeh.

### 3. Hakikat Ayat (الآيات)

Menurut *Imam Al-Maraghi* bahwa (آية) artinya adalah (علامة) yakni tanda. Di dalam Mu'jam disebutkan seputar makna آية dengan العلامة و العمارة yakni pertanda, العبرة yakni pengajaran, pelajaran, المعجزة yakni mukjizat, الشخص pribadi, الجماعة kelompok dan آية من القرآن ayat dalam al Qur'an.<sup>24</sup> Kemudian *Al-Maraghi* juga mendefenisikan makna ayat diantaranya adalah ayat ayat kauniyah yang terdapat dalam diri dan alam semesta, sebagaimana dalam QS. Al-Mu'minun ayat 58.

وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka”

Dalam Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja sebagaimana terjadi pendikotomian disiplin ilmu antara ilmu umum dan ilmu agama, karena sumber ilmu dalam al qur'an cakupannya sangatlah luas dan kesemuanya itu sangat bermanfaat bagi manusia, baik dalam masalah ukhrowi dan duniawai, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ayat 17 :

<sup>21</sup> Tafsir Al-Maraghi, jilid 1 juz I h. 214

<sup>22</sup> Masduha, *Op.cit*, h. 225

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume II* (Jakarta : Lentera Hati), h. 121.

<sup>24</sup>Sya'ban, dkk, *Mu'jam Al-Wasiith, juz I bab alif*, (Kairo: Maktabah As-Syuruq Al Dauliyyah, 2004), h.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Al-Qur'an didalamnya mencakup 6.236 ayat yang terdiri dari sekitar 850 ayat kauniyah/alam.<sup>25</sup> Ayat kauniyah adalah ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang persoalan hidup dan kehidupan menyangkut alam raya dan fenomenanya. Yang kesemuanya itu sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi manusia.

Untuk lebih memahami betapa luasnya objek cakupan ilmu dalam Al-Qur'an, berikut ini adalah macam-macam nama yang menjadi objek ilmu, di antaranya adalah:<sup>26</sup>

- *عالمين* yakni alam semesta. Pada bentuk ini disebutkan sebanyak 73 kali yang tersebar di berbagai ayat, antara lain pada (QS. Al-Fatihah ayat 2), (QS. Al-Baqarah ayat 47, 122, 131, dan 251), (QS. Al-Imran ayat 33, 42, 92, 97, 108), (QS. Al-Maidah 20, 27, dan 115), dan (QS. Al-An'am ayat 45, 71, 86, 90, dan 162).
- *السموات والارض*, yang artinya adalah langit dan bumi. kalimat *as samawat* disebutkan sebanyak 99 kali, sedangkan kalimat *al ardl* disebutkan sebanyak 450 kali
- *كل شئ*, artinya segala sesuatu, kalimat tersebut disebutkan sebanyak 202 kali yang tersebar dalam berbagai ayat, antara lain dalam QS, Al-Baqarah ayat 20, 29, 106, 109, 113, 148, 155, 178, 231, 255, dan seterusnya.
- *مخلوق* yang artinya yang diciptakan, atau ciptaan, antara lain dalam (QS, Al-Mu'minun ayat 14), (QS. As-Shofat ayat 125)
- Berkaitan dengan alam non materi sebagai objek ilmu telah dijelaskan dalam QS. *al Haaqah* ayat 38-39: “Maka aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat.

Dengan demikian, objek wilayah kajian ilmu islam dalam al-Qur'an sangat luas sekali, tidak sesempit sebagaimana pandangan sains dan modern yang lebih cenderung berfokus hanya pada alam materi yang bisa diuji oleh panca indera manusia. Objek kajian ilmu menurut mereka hanya mencakup pada sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan pengandaan, variasi terbatas, dan pengalihan antar budaya.<sup>27</sup>

Dari pemaparan maka benarlah bahwa hakikat ayat adalah suatu pelajaran yang menuntut untuk beriman kepada tuhan, sebagaimana Allah Swt memberikan ayat kepada kaum nabi musa agar mereka beriman kepada kenabian musa<sup>28</sup> yang terdapat dalam QS. Asyu'ara ayat 67.

#### D. Simpulan

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan hakikat ilmu dalam pembahasannya ilmu sebagai *Thoriqoh* (Jalan), *Kitabah* (Tulisan), *Syahadah* (Kesaksian), *Ad-dien* (agama) pada *Tafaqquh fi ad-Dien*, dan *Makrfah* adalah jalan untuk mencapai tujuan hidup yakni kebahagiaan di dunia dan ahirat yang diperoleh melalui proses iktisabi (usaha dengan sungguh-sungguh) dengan cara berfikir yang mendalam tentang ayat-ayat Allah SWT (Qauliyah dan kauniyyah) sehingga menimbulkan keimanan dan kesaksian terhadap keesaan Allah SWT. Hakikat hikmah adalah dorongan yang kuat dari dalam hati untuk melakukan implementasi ilmu dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan amal

<sup>25</sup> Masduha, *Op.cit*, h. 294

<sup>26</sup> Abd. Muhammad Fuad Al Baqi, *Lok.cit*, h. 236.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 2006), h. 436

<sup>28</sup> Tafsir Al-Maraghi, juz 19, h.64

shaleh. Sedangkan hakikat ayat adalah sumber pelajaran/ ibrah bagi manusia yang terdiri dari ayat-ayat tertulis (Qauliyah) maupun tentang alam (kauniyah).

Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Hal ini didasarkan atas universalitas Islam sendiri yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan dan ini sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam. Sistem pendidikan Islam dibangun berlandaskan pada paradigma keilmuan yang utuh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420/1999)
- Ali, Ismail, Said, Dr, *Al-Qur'anul karim rukyatutarbawiyah*, (Kairo: Darul fikri al 'arobi cet ke:1, 2000)
- Baharuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisatas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Dawudi, A, afwan, ed, Al-Isfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Damascus: Dar al-Qalam, 1412/1992)
- Fu'ad, Muḥammad 'al-Baqi' , *al-Mu'jam al-Mufahrath li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1992)
- Katsir, Ibn, Ismail, al-Fida, Abu, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Juz II*. (Indonesia : Toha Putra, t.th)
- Masduha, *Al-Alfaadz, buku pintar memahami kata-kata dalam al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al kausar, tth), h. 524
- Moleong , J, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet.III*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Shihab, Quraish, M, *Tafsir al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Volume II* (Jakarta : Lentera Hati)
- Sya'ban, dkk, *Mu'jam Al-Wasiith, juz I bab alif*, (Kairo: Maktabah As-Syuruq Al Dauliyyah, 2004)